

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Suku Sasak

Pada penelitian yang dilakukan di Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara diketahui bahwa masyarakat Suku Sasak Bayan tetap pergi ke sawah meskipun memiliki pekerjaan utama seperti kepala desa, kepala dusun, guru dan lain-lain. Di depan rumah masyarakat Suku Sasak Bayan terdapat sebuah bangunan yang digunakan untuk menyimpan hasil bertani mereka yang disebut lumbung. Selain itu, di depan rumah masyarakat Suku Sasak Bayan juga terdapat bangunan dari kayu yang disebut berugak yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat menerima tamu.

Informan pada penelitian ini yaitu masyarakat Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara sebanyak 9 informan. Namun, hanya 4 informan yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. 5 dari 9 informan yang didapat tidak memenuhi kriteria inklusi dikarenakan sudah mempelajari pengobatan tradisional dari orang luar Suku Sasak, bukan asli suku sasak, dan informan sulit ditemui. Dari 4 informan yang didapatkan data usia informan, yaitu 38 tahun, 42 tahun, 53 tahun dan 68 tahun. Dari data tersebut, informan yang mengetahui dan atau menggunakan bahan alam sebagai obat demam memiliki usia diatas 35 tahun keatas yang rata-rata bekerja sebagai petani sekaligus perangkat adat. Akan tetapi dilihat dari informan diatas, pengetahuan mengenai pengobatan tradisional mulai memudar dikarenakan tidak adanya generasi muda yang mempelajari perihal pengobatan tradisional dan dukun adat (belian) serta tidak menggunakan bahan alam sebagai media untuk mengobati demam, tetapi menggunakan air yang dido'akan.

Tabel 4. 1 Identitas informan

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan
1	Raden Suryanto	38 tahun	Kepala dusun/Petani/Pembekal Adat
2	Denda Kertaderia	42 tahun	Ibu Rumah Tangga
3	Siswanim	53 tahun	Ibu Rumah Tangga/Petani
4	Raden Kertamono	68 tahun	Petani/Pemangku Adat

Pengetahuan pengobatan tradisional Suku Sasak didapatkan melalui warisan secara turun-temurun yang diberikan oleh orang tua terdahulu. Kini pengetahuan

mengenai pengobatan tradisional tersebut telah jarang diketahui oleh masyarakat Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara karena di wilayah mereka telah banyak dijumpai obat-obat sintetis yang dijual di apotek, puskesmas maupun di toko sekitar rumah mereka.

4.2 Pengobatan Demam oleh Suku Sasak

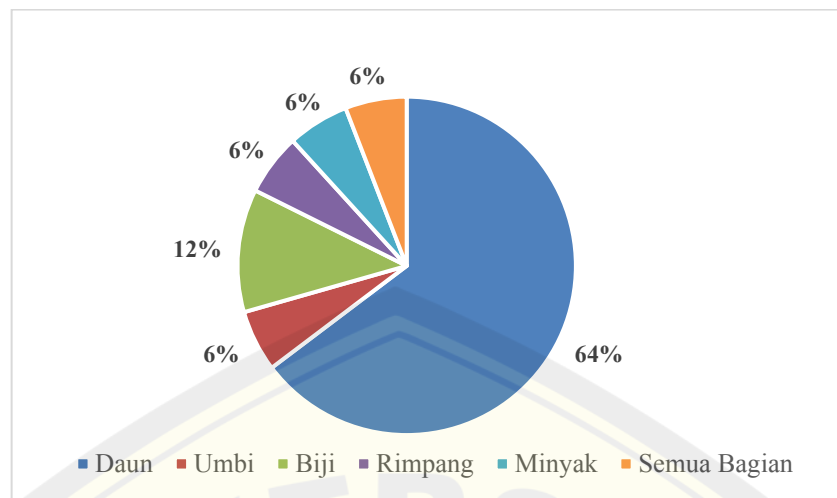
4.2.1 Bahan Alam yang Digunakan Suku Sasak

Hasil penelitian yang dilakukan di Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara yang terdiri dari 1 desa yaitu Desa Bayan telah terinventarisasi sebanyak 17 spesies tanaman yang berada pada 15 famili. Selain itu, juga didapatkan 1 bahan mineral yang digunakan oleh Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara sebagai obat tradisional untuk demam.

Tabel 4. 2 Nama-nama tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Sasak sebagai obat tradisional

No	Nama Tanaman		Famili	Bagian Tumbuhan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
1	Andong	<i>Cardyline fruticose</i> (L.) A. Chev.	Liliaceae	Daun
2	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> var. <i>aggregatum</i> G.Don.	Amarillidaceae	Umbi
3	Banten	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	Anacardiaceae	Daun
4	Bebagian	<i>Phyllanthus niruri</i> L.*	Phyllanthaceae	Semua bagian
5	Bebele	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Umbelliferae	Daun
6	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Compositae	Daun
7	Jarak Lambah	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Daun
8	Jeliman	<i>Punica granatum</i> L.	Punicaceae	Daun
9	Ketela	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Daun
10	Kendini	<i>Coccinia cordifolia</i> Cogn.	Curcubitaceae	Daun
11	Leko	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Daun
12	Menik	<i>Oryza sativa</i> L.	Gramineae	Biji
13	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Biji
14	Minyak Jheng	<i>Cocos nucifera</i> L.	Palmae	Minyak
15	Nimba	<i>Melia azadirach</i> L.	Meliaceae	Daun
16	Sagar	<i>Breynia androgyna</i> (L.) Chakrab.&N.P.Balarkr.*	Phyllanthaceae	Daun
17	Sekur	<i>Kaemferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang

* : Sedang dikonfirmasi oleh ahli taksonomi



Gambar 4 1 Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional

Bahan alam yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak memiliki satu bahan mineral yang digunakan sebagai bahan tambahan untuk membuat ramuan obat tradisional yaitu garam, masyarakat Suku Sasak biasa menyebutnya dengan sia.

4.2.2 Cara Meramu Obat Tradisional

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabaten Lombok Utara terdapat 23 ramuan obat tradisional yang digunakan untuk mengobati demam. Dari 23 ramuan tersebut, sebagian besar cara meramu obat tradisional untuk mengobati demam dengan cara diremas-remas dan ditambah sedikit air. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya informan yaitu sebesar 43,5% menyebutkan bahwa pembuatan obat tradisional untuk mengobati demam yaitu dengan cara diremas-remas.

Tabel 4. 3 Cara meramu obat tradisional

No.	Cara Meramu	Jumlah (n=23)	Persentase (%)
1	Diremas-remas	10	43,5%
2	Ditumbuk	7	30,5%
3	Direbus	6	26%

Bahan alam yang akan digunakan untuk ramuan obat tradisional sebagai obat demam, harus dicuci hingga bersih terlebih dahulu kemudian diremas-remas dan ditambahkan air secukupnya. Bagian bahan alam dapat langsung digunakan tanpa

adanya proses pengeringan. Setelah diremas sampai keluar sari-sari dari bahan alam tersebut kemudian dapat digunakan secara langsung.

Pembuatan ramuan obat tradisional dengan cara direbus hanya memerlukan 3 gelas ($\pm$ 750 ml) air dan teko/panci untuk merebus air. Bahan yang digunakan sebagai obat tradisional akan direbus bersamaan dengan air. Tunggu hingga air rebusan menjadi 1 gelas ($\pm$ 250 ml). Akan tetapi, ada beberapa ramuan yang direbus hanya sampai mendidih.

Cara pembuatan ramuan obat tradisional yang ditumbuk yaitu dengan mencuci bersih bahan lalu ditumbuk menggunakan cobek hingga bahan menjadi halus. Kemudian ditambahkan sedikit air atau minyak jlene (minyak kelapa). Setelah itu bisa langsung digunakan, namun ada beberapa ramuan yang dibuat bola-bola lalu dikeringkan. Apabila ingin digunakan untuk mengobati demam, dapat mengambil 1 bola-bola ramuan kering dan ditambahkan sedikit air.

4.2.3 Cara Penggunaan Obat Tradisional

Penggunaan bahan-bahan obat tradisional untuk mengobati demam di Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dapat digunakan secara tunggal maupun dibuat ramuan. Penggunaan bahan alam sebagai obat demam cenderung digunakan secara topikal. Hal tersebut didapatkan sebanyak 43,5% cara penggunaannya dengan dibalur ke seluruh tubuh, sedangkan 39,1% digunakan dengan cara diminum dan sisanya digunakan dengan cara dibalur di dahi, dikompres, dan dibuat mandi.

Tabel 4. 4 Cara penggunaan obat tradisional

No.	Cara Penggunaan	Jumlah (n=23)	Persentase%
1	Dibalur keseluruh tubuh	10	43,5%
2	Diminum	9	39,1%
3	Dikompres di dahi	2	8,8%
4	Dibalur ke dahi	1	4,3%
5	Dibuat mandi	1	4,3%

4.3 Jenis Tumbuhan yang Berpotensi untuk Dilakukan Penelitian Lebih Lanjut

Pada penelitian yang dilakukan di masyarakat Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara didapatkan 18 bahan alam yang dimanfaatkan untuk

mengobati demam. Hasil tersebut berdasarkan dari nilai ICF bahan alam yang digunakan. Nilai ICF ialah suatu nilai untuk menunjukkan keseragaman informasi yang diberikan antar informan. Menurut Gazzaneo (2005), jika informan yang telah ditentukan saling bertukar informasi maka nilai ICF akan tinggi (mendekati 1) dan jika informan yang telah ditentukan tidak saling bertukar informasi maka nilai ICF akan rendah (mendekati 0). Nilai ICF pada penelitian ini sebesar 0,48 (Lampiran 7.1). Dari nilai ICF tersebut dapat diketahui bahwa pertukaran informasi mengenai bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati demam di Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara masih belum seragam (Gazzaneo dkk., 2005).

Pada hasil penelitian, diperoleh beberapa jenis bahan alam yang diinventarisasi berpotensi diteliti lebih lanjut (Tabel 4.5). Hasil tersebut didapatkan berdasarkan hasil perhitungan nilai UV pada tiap-tiap bahan alam. Menurut Sembiring dkk. (2022), semakin tinggi nilai UV (mendekati 1) semakin tinggi juga spesies yang dimanfaatkan sebagai obat. Nilai UV menunjukkan bahwa jenis bahan alam yang dianggap penting oleh masyarakat Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Nilai UV dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Nilai *Use Value* bahan alam yang dapat mengobati demam

No.	Nama bahan alam	Nilai UV
1	Jarak lambah	1
2	Bawang merah	0,75
3	Menik/Padi	0,75
4	Bebele	0,5
5	Banten	0,5
6	Ketela/Pepaya	0,5
7	Kendini	0,5
8	Minyak Jheng/Kelapa	0,5
9	Nimba	0,5
10	Sekur/Kencur	0,5
11	Andong	0,25
12	Beluntas	0,25
13	Bebagian	0,25
14	Jeliman	0,25
15	Leko/Sirih	0,25
16	Merica	0,25
17	Sagar	0,25
18	Sia/Garam	0,25

Selanjutnya pada penelitian etnofarmasi yang dilakukan di Suku Sasak ini, didapatkan beberapa bahan alam yang penting untuk mengobati penyakit demam. Menurut Pramita dkk. (2013), nilai FL dapat digunakan untuk mengetahui bahan alam yang paling banyak digunakan oleh sebuah masyarakat untuk mengobati penyakit tertentu. Bahan alam yang memiliki nilai FL tertinggi dianggap bahan alam yang paling penting untuk mengobati penyakit demam dibandingkan dengan bahan alam lainnya. Berdasarkan pada Tabel 4.6, bahan alam yang memperoleh nilai FL tertinggi yakni jarak lambah (100%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahan alam yang dianggap penting untuk mengobati demam oleh masyarakat Suku Sasak Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara adalah jarak lambah.

Tabel 4. 6 Nilai *Fidelity level* bahan alam yang dapat mengobati demam

No.	Nama bahan alam	Nilai FL
1	Jarak lambah	100%
2	Bawang merah	75%
3	Menik/Padi	75%
4	Bebele	50%
5	Banten	50%
6	Ketela/Pepaya	50%
7	Kendini	50%
8	Minyak Jleng/Kelapa	50%
9	Nimba	50%
10	Sekur/Kencur	50%
11	Andong	25%
12	Beluntas	25%
13	Bebagian	25%
14	Jeliman	25%
15	Leko/Sirih	25%
16	Merica	25%
17	Sagar	25%
18	Sia/Garam	25%

4.4 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya dan Catatan Kuno

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yamin dkk. (2018) di Suku Sasak mengenai pengobatan dan obat tradisional Suku Sasak yang berada pada naskah lontar *Usada* didapatkan beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut berdasarkan pada jenis bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati demam. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Eni dkk. (2019) di Suku Sasak Kabupaten

Lombok Barat terdapat beberapa persamaan bahan yang digunakan sebagai obat tradisional, diantaranya banten, leko, dan sekur.

Pada penelitian Yamin dkk. (2018) dari 5 naskah lontar *Usada* terinventarisasi bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati demam terdapat sebanyak 31 spesies bahan alam, sedangkan penelitian Eni dkk. (2019) terinventarisasi sebanyak 5 spesies bahan alam yang dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Perbedaan bahan alam yang dapat mengobati demam dengan penelitian sebelumnya

No.	Bahan Alam: Yamin dkk. (2018)	Bahan Alam: Eni dkk. (2019)	Penelitian ini
1	Acar	Banten	Andong
2	Adas	Biu Sabo	Bawang Merah
3	Alang-alang	Base/kap-kap/leko	Banten
4	Arak	Ambengan/alang-alang	Bebagian
5	Bunga sepatu	Sekur/kencur	Bebele
6	Cocor bebek	-	Beluntas
7	Ganda rusa	-	Jarak Lambah
8	Jarak pagar/Jarak Lambah	-	Jeliman
9	Jejangkah	-	Ketela
10	Jejang	-	Kendini
11	Jilawal	-	Leko
12	Kalogi	-	Menik
13	Katerep	-	Merica
14	Kencur/Sekur	-	Minyak Jheng
15	Ketam hitam	-	Nimba
16	Kunyit	-	Sagar
17	Kardat	-	Sekur
18	Ketumbar	-	Sia/Garam
19	Koya arus	-	-
20	Kenanga	-	-
21	Pace/Peko	-	-
22	Papekat	-	-
23	Pekinangen	-	-
24	Sirih/Leko	-	-
25	Selasih hitam	-	-
26	Soka	-	-
27	Temu lawak	-	-
28	Terentem	-	-
29	Teruti	-	-
30	Tetipah	-	-
31	Waru laut	-	-

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan antara informan dengan catatan lontar *Usada* dan penelitian yang dilakukan oleh Eni dkk. (2019). Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh penyebaran informasi yang terbatas dan adanya transformasi pengetahuan. Catatan kuno yang terdapat di Suku Sasak tidak mudah diakses oleh semua masyarakat Suku Sasak atau hanya terbatas pada beberapa masyarakat tertentu. Selain itu, terdapat pengetahuan pada catatan lontar *Usada* yang diturunkan secara lisan secara turun-temurun. Selama proses transformasi, pengetahuan tersebut dapat mengalami interpretasi yang berbeda-beda atau bahkan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada suatu masa tertentu, sehingga pengetahuan yang berkembang pada masyarakat dapat berbeda dengan catatan aslinya.

